

PENGARUH PERTAMBAHAN INDUSTRI KECIL FORMAL DAN NON FORMAL
TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN REGIONAL KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II JEMBER TAHUN 1993 - 1997

SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : SYAEFUDDIN

N.I.M. : 9408101166

Jurusan : Ekonomi

telah dipertahankan oleh :

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh

Syaejudin

NIM : 9408101166/SP

Unit Perpustakaan
Kalsel
15 APR 1999
PTI'99-7136

KLASIFIKASI

339.3

8YA

Pubs.

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
1999



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI

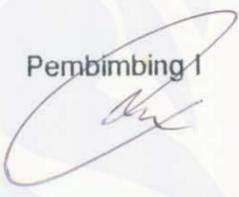
Disusun oleh : Syaefudin
N I M : 9408101166
Program Studi : S.1
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Konsentrasi yang menjadi
dasar penyusunan skripsi : Ekonomi Perencanaan dan Industri
Dosen Pembimbing : 1. Dra. Aminah
2. Drs. Badjuri, ME.

Disahkan di : Jember
Pada tanggal : Pebruari 1999.

Disetujui dan diterima baik oleh

Dosen Pembimbing

Pembimbing I


Dra. Aminah

Nip. 130 676 291

Pembimbing II


Drs. Badjuri, ME.

Nip. 131 386 652

MOTTO :

- " Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah serta banyak-banyaklah kamu sekalian mengingat Allah, supaya kamu beruntung ".

(Q.S. Al Jum'at : 10)

- " Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain ".

(QS. Al Insyaroh : 7)

Skripsi Ini kupersembahkan kepada :

- Ayahku, Ibuku, serta adik-adikku serta keluargaku tercinta yang tak henti memberikan kedamaian, kasih sayang dan do'anya.
- Almamaterku yang akan selalu kujunjung tinggi.
- Embahku (Mamah Sari) yang tak sempat melihatku menjadi seorang sarjana.
- Guru-guruku yang telah membukakan mataku akan ilmu dan pengetahuan.
- Sahabatku Alm. Zaki El Umam, semoga penuh kedamaian dan kebahagiaan di alammu yang sekarang.



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Rabbi, karena berkat hidayah dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis beri judul : **Pengaruh Pertambahan Industri Kecil Formal dan Non Formal Terhadap Peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997.** Maksud disusunnya skripsi ini, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Skripsi ini merupakan buah dari suatu perjuangan, hambatan dan rintangan tidak lepas dari penyusunan skripsi ini, tetapi semua itu tidak begitu terasa karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Aminah dan Bapak Drs. Badjuri, ME., yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Soekusni, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Seluruh Dosen dan Karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Dati II Jember beserta staf yang telah membantu dalam kelengkapan data dan informasi mengenai industri kecil;

5. Gus Miqdad Nidzom Fahmi, selaku guru moral sekaligus kawan yang telah banyak memberikan pengetahuan akan kehidupan;
6. Kang Eko, Agil, Cak Ri, Arief Jovi, Budi, Wawan, Heri Sakti serta sahabatku seperjuangan lainnya yang telah memberikan dorongan dan kesejukan kepada penulis selama menjalani studi dan menyelesaikan tugas akhir di Universitas Jember;
7. Kawan-kawanku di Brantas V dan Borneo 62 serta di IESP GP'94 atas keakraban dan kebersamaannya selama ini;
8. Kawan-kawanku di HMI Cabang Jember, terima kasih atas persaudaraannya selama ini;
9. Adi Surya R. yang tetap memberikan spirit dan inspirasi walaupun jauh di Jogja.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih khusus kepada adinda *Cintya* yang tak henti memberikan dorongan, do'a serta kasih sayangnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah yang penulis bahas.

Jember, Pebruari 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Hipotesis	6
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Definisi Operasional	10
II. GAMBARAN UMUM KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER	
2.1 Kondisi Geografis	11
2.2 Penduduk dan Tenaga Kerja	11
2.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dati II Jember	15
2.4 Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB	17
2.5 Sektor Industri	18

III. LANDASAN TEORI	
3.1 Definisi Pendapatan Regional	21
3.2 Industrialisasi dalam Pembangunan Ekonomi	23
3.3 Pembangunan Industri di Daerah	26
3.4 Kebijakan Pemerintah di Sub Sektor Industri Kecil	27
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Perkembangan Sub Sektor Industri Kecil di Kabupaten Dati II Jember	30
4.2 Analisis Data	33
4.3 Pembahasan	37
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	40
5.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan per Kecamatan di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1997	13
2.	Jumlah Pencari Kerja, Penempatan Kerja dan Permintaan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1997 (dalam jiwa)	15
3.	Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997	16
4.	Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1995-1997 (dalam %)	18
5.	Jumlah Unit Industri Kecil, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Industri Kecil di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1995-1997.....	19
6.	Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Sub Sektor Industri Kecil di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997 ...	30
7.	Pertumbuhan Nilai Output Sub Sektor Industri Kecil di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997	31
8.	Jumlah Industri Kecil Formal dan Non Formal di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997	32
9.	Perkembangan Jumlah Industri Kecil Formal dan Non Formal di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997	33
10.	Daftar Variabel Bebas (X_1 dan X_2) dan Variabel Terikat (Y)	33
11.	Daftar Nilai Hasil Uji F	35
12.	Daftar Nilai Hasil Uji t dari Variabel X_1 dan X_2	36

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Grafik Distribusi PDRB menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1995-1997	44
2.	Grafik Pertumbuhan Nilai Produksi Sub Sektor Industri Kecil di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997	45
3.	Grafik Perkembangan Jumlah Industri Kecil Formal dan Non Formal di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997	46
4.	Tabel Hasil Analisis Pengaruh Pertambahan Industri Kecil Formal dan Non Formal terhadap Peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997	47

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembangunan yang telah berjalan di Indonesia pada hakekatnya adalah proses perubahan terus menerus yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju ke arah tujuan pembangunan ekonomi untuk kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya. Menurut GBHN 1993, pembangunan itu sendiri merupakan jembatan perkembangan dari negara tertinggal menuju ke negara berkembang atau negara maju.

Sasaran utama pembangunan jangka panjang (PJP) II dalam GBHN 1993 adalah terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Sehingga pembangunan nasional jangka panjang II di bidang ekonomi diarahkan pada terwujudnya perekonomian nasional yang mandiri dan andal berdasarkan demokrasi ekonomi untuk meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara selaras, adil dan merata. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan dan kesenjangan sosial. Dalam rangka ini perlu lebih diberikan perhatian kepada usaha untuk membina dan melindungi usaha kecil dan tradisional serta golongan ekonomi lemah pada umumnya (Departemen Penerangan, 1994:218).

Dalam pelaksanaan pembangunan, masalah pendanaan tidak dapat diabaikan begitu saja. Pembangunan dan pendanaan merupakan dua masalah yang erat hubungannya, yang tercermin sebagai masalah keuangan negara. Dalam suatu negara yang sedang membangun tugas dan kegiatan pemerintah dalam bidang keuangan akan selalu meningkat dalam setiap tahunnya. Hal ini disebabkan adanya kenaikan kebutuhan

masyarakat tiap tahun, sehingga perlu dimbangi dengan kegiatan pendanaan yang cukup.

Pembangunan nasional adalah suatu kesatuan aktivitas secara keseluruhan, jadi peran serta daerah tidak dapat dilepaskan dalam ikut mewujudkan tujuan pembangunan nasional tersebut. Sebab pembangunan daerah secara utuh dan terpadu merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Kemampuan daerah untuk memacu pembangunan ekonomi di daerahnya mempunyai pengaruh yang positif bagi tujuan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya di seluruh pelosok tanah air sehingga dapat diciptakan keadilan sosial serta terpeliharanya stabilitas daerah.

Indonesia sebagai negara yang menganut paham desentralisasi, maka daerah diberi hak untuk mengatur dan mengelola potensi yang ada di daerahnya. Hubungan antara pusat dan daerah dalam pembagian hak dan kewajiban dalam hubungannya dengan asas desentralisasi ini diatur dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintah di daerah yaitu menganut asas desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas perbantuan. Dalam Undang-undang no. 5 tahun 1974 tertuang pula mengenai keuangan daerah yang menyebutkan (Basri, 1996:4) :

agar supaya daerah dapat mengatur rumah tangganya sendiri dengan sebaik-baiknya maka, kepadanya perlu diberikan sumber-sumber pembiayaan yang cukup, tetapi mengingat bahwa tidak semua sumber-sumber pembiayaan dapat diberikan kepada pemerintah daerah, maka daerah diwajibkan menggali keuangannya sendiri berdasarkan Undang-undang yang berlaku.

Untuk meningkatkan pembangunan daerah maka diperlukan peningkatan peran aktif serta prakarsa dari masyarakat. Di samping itu daerah seharusnya mempunyai sumber-sumber keuangannya sendiri yang dapat diperoleh melalui beberapa sumber yang belum dikuasai oleh pusat.

Kabupaten Dati II Jember merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian timur propinsi Jawa Timur yang mempunyai sumber-sumber penerimaan yang beraneka ragam yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan pembangunan daerah, di antaranya dengan meningkatkan pendapatan di sembilan sektor perekonomian. Sektor utama perekonomian Kabupaten Dati II Jember masih diduduki oleh sektor pertanian, dikarenakan merupakan daerah agraris dengan tanah yang subur sehingga banyak menghasilkan jenis komoditi, baik dari pertanian, perkebunan maupun kehutanan.

Meskipun demikian perkembangan pada sub sektor industri kecil di Kabupaten Dati II Jember cukup menggembirakan. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah industri kecil baik formal maupun non formal di kabupaten ini, yang mampu memasarkan hasil produksinya dari tingkat regional, nasional sampai mancanegara khususnya negara-negara Eropa, Australia dan Amerika (Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Jember, 1997:3).

Pertambahan jumlah industri kecil di Kabupaten Dati II Jember merupakan akibat dari keinginan masyarakat untuk lebih meningkatkan taraf hidupnya dengan tidak hanya terpaku pada salah satu sektor saja, misalkan sektor pertanian yang memang menjadi primadona bagi masyarakat Jember. Di samping itu karena adanya dorongan, rangsangan serta kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh pemerintah beberapa tahun terakhir ini, karena menyadari industri kecil mempunyai peran yang strategis baik dalam aspek pemerataan kesempatan berusaha maupun pemerataan penyebaran lokasi usaha yang mendukung pembangunan daerah terutama daerah pedesaan, pemerataan kesempatan kerja, maupun dalam menunjang program ekspor dan memanfaatkan serta melestarikan sumber daya alam yang melimpah. Kemudahan itu berupa penyederhanaan

prosedur permohonan kredit, fasilitas konsultasi bisnis dan sebagainya (Dinas Perindustrian Kabupaten Jember, 1997:2).

Pada hakekatnya pembangunan sektor industri skala kecil yang biasa disebut dengan industri kecil sangat membantu proses pembangunan. Hal ini berdasarkan alasan bahwa kebanyakan industri kecil menjadi penopang bagi industri yang lebih besar atau disebut industri hulu. selain itu industri kecil banyak sekali dilaksanakan oleh masyarakat. Alasan lain adalah industri kecil sebagai industri yang dinyatakan bermodal relatif kecil ternyata berperan sebagai penyerap tenaga kerja yang dominan. (Basri, 1995 : 160). Secara ringkas menurut Gie (1996:213) dibanding industri besar, industri kecil mempunyai beberapa kebaikan antara lain : 1) sifatnya padat karya; 2) lokasinya tersebar di pelosok tanah air sehingga relevan bagi pembangunan daerah; 3) tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi internasional; 4) lebih luwes dalam menghadapi perubahan 5) hubungan kerja lebih personal.

Jumlah industri kecil baik formal maupun non formal selama tahun 1997 di Kabupaten Dati II Jember, dicatat pada Laporan Tahunan Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Jember tahun 1997 sebanyak 14.342 unit dengan perincian 607 industri kecil formal dan 13.735 industri kecil non formal, lebih besar dari tahun sebelumnya (1996) yaitu sebanyak 14.229 unit dengan perincian 588 industri kecil formal dan 13.641 industri kecil non formal.

Tingkat perkembangan industri kecil ini dapat dilihat dengan memakai tolok ukur kontribusi sub sektor industri kecil terhadap pendapatan regional. Pendapatan Regional yang berasal dari sub sektor industri kecil adalah nilai produksi yang dinilai dengan uang atau disebut nilai tambah (value added) yang dihasilkan sub sektor industri kecil yang dihitung atas harga berlaku. Di samping itu perkembangan sektor industri



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER

kecil dapat dilihat dengan menggunakan tolok ukur jumlah unit usaha yang termasuk pada skala industri kecil dan jumlah tenaga yang terserap di sektor ini.

Nilai produksi yang dihasilkan dan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sub sektor industri kecil di Kabupaten Dati II Jember semakin meningkat dari tahun ke tahun. Nilai Produksi yang dihasilkan oleh sub sektor industri kecil pada tahun 1997 sebesar Rp. 97.510.635,00. Nilai produksi ini dihasilkan oleh 14.342 industri kecil yang terdapat di wilayah Kabupaten Dati II Jember dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 41.961 orang (Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Jember, 1997:6).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diketahui bahwa pembangunan daerah secara utuh dan terpadu merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Untuk meningkatkan pembangunan daerah diperlukan peran aktif dan prakarsa dari masyarakat di segala sektor perekonomian. Tetapi melihat struktur perekonomian Kabupaten Dati II Jember yang tercermin dari Pendapatan Regionalnya, sektor pertanian masih sangat dominan. Untuk itu Pendapatan Regional dari sektor-sektor lain harus ditingkatkan terutama adalah sektor industri, hal ini seiring dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang ingin mengejar ketertinggalannya dalam bidang industri dengan negara-negara lain yang sudah maju.

Sektor Industri khususnya sub sektor industri kecil di Kabupaten Dati II Jember dalam lima tahun terakhir (1993-1994) menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, ditandai dengan bertambahnya

itu perlu diteliti seberapa besar pengaruh penambahan industri kecil baik industri kecil formal maupun non formal terhadap peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember tahun 1993-1997.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh penambahan jumlah industri kecil baik formal maupun non formal terhadap peningkatan Pendapatan Regional di Kabupaten Dati II Jember tahun 1993-1997 secara individu maupun bersama-sama.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah dalam penentuan kebijaksanaan yang berhubungan dengan sub sektor industri kecil;
2. tambahan informasi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah ini.

1.4 Hipotesis

Sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut : penambahan jumlah industri kecil baik industri kecil formal maupun non formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember dari tahun 1993-1997 secara individu maupun bersama-sama.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Dati II Jember, dengan dasar pertimbangan walaupun sektor utama di Kabupaten Jember masih ditempati oleh sektor pertanian, tetapi perkembangan sektor industri khususnya sub sektor industri kecil pada tahun 1993-1997 menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah industri kecil yang ada dari sejumlah 13.231 unit pada tahun 1993 menjadi sejumlah 14.332 unit pada tahun 1997 atau naik sebanyak 275 unit setiap tahunnya (Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Dati II Jember, 1997: 7).

1.5.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari mencatat data yang telah dikumpulkan oleh instansi-instansi yang terkait. Untuk pendekatan masalahnya digunakan data tahunan yang berupa deret berkala (time series) selama lima tahun terakhir yaitu 1993 - 1997.

Sumber data tersebut adalah berbagai buku / laporan yang diterbitkan oleh : 1) BAPPEDA Tingkat II Kabupaten Jember; 2) Kantor Statistik Kabupaten Dati II Jember; 3) Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Jember serta studi literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pertambahan jumlah industri kecil baik formal maupun non formal terhadap peningkatan Pendapatan Regional yang berasal dari sub sektor Industri Kecil digunakan analisa model Regresi Linier Berganda (Multiple Linier Regression) dengan formulasi sebagai berikut (Soelistyo, 1982:192) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon_i$$

Y = besarnya Peningkatan Pendapatan Regional dari sub sektor Industri Kecil (Rp);

X_1 = pertambahan industri kecil formal (unit);

X_2 = pertambahan industri kecil non formal (unit);

β_0 = besarnya Pendapatan Regional minimum dari sub sektor industri kecil (Rp);

β_1 = faktor penentu perubahan Pendapatan Regional dari adanya pertambahan jumlah industri kecil formal (Rp);

β_2 = faktor penentu perubahan Pendapatan Regional dari adanya pertambahan jumlah industri kecil non formal (Rp);

ϵ_i = variabel pengganggu.

Selanjutnya untuk menguji adanya pengaruh yang berarti antara pertambahan jumlah industri kecil formal maupun non formal terhadap peningkatan Pendapatan Regional secara bersama-sama maka dilakukan uji FISHER (F - test) dengan rumus sebagai berikut (Soelistyo, 1982:214) :

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - K - 1)}$$

R^2 = koefisien determinasi;

K = banyaknya variabel;

n = jumlah sampel.

Perumusan hipotesis disusun sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 : \beta_2 = 0$

$H_a : \beta_1 : \beta_2 \neq 0$

Kriteria pengujian :

1. Apabila F hitung $<$ F tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel X_1, X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y ;
2. Apabila F hitung $>$ F tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh yang berarti antara variabel X_1, X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y .

Kemudian untuk menguji adanya pengaruh yang berarti antara pertumbuhan industri kecil formal maupun non formal secara sendiri-sendiri, maka dilakukan uji t (t -test) sebagai berikut (Soelistyo, 1982:215) :

$$t = \frac{\beta_i}{\delta\beta_i}$$

$\delta\beta$ = standar deviasi;

β_i = faktor penentu peningkatan Pendapatan Regional dari adanya pertumbuhan industri kecil formal atau industri kecil non formal.

Perumusan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

$$\alpha = 0.05$$

Kriteria pengujian :

1. Apabila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh yang berarti masing-masing variabel X_1 , X_2 terhadap Y ;
2. Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh yang berarti masing-masing variabel X_1 , X_2 terhadap Y .

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pengertian yang tidak tepat terhadap judul dan masalah yang dibahas, maka diberikan pengertian dan batasan sebagai berikut :

1. Pendapatan Regional adalah nilai produksi yang dihasilkan oleh sub sektor industri kecil di Kabupaten Dati II Jember yang dihitung dengan rupiah.
2. Pertambahan industri kecil adalah bertambahnya jumlah unit industri kecil dari tahun sebelumnya dihitung dengan unit.
3. Industri kecil formal adalah industri kecil yang tercatat pada Dinas Perindustrian dengan kekayaan bersih > 5 juta serta telah memiliki Tanda Daftar Industri (TDI).
4. Industri kecil non formal adalah industri kecil yang memiliki kekayaan bersih ≤ 5 juta serta tercatat pada Dinas Perindustrian walaupun tidak memiliki Tanda Daftar Industri (TDI).

II. GAMBARAN UMUM KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER

2.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Dati II Jember merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Timur yang terletak di ujung pulau Jawa, berbatasan dengan empat kabupaten yaitu kabupaten Lumajang di sebelah barat, kabupaten Probolinggo di sebelah utara, kabupaten Bondowoso di sebelah timur laut, kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, serta Samudera Indonesia di sebelah selatan. Bagian tengah dan selatan berbentuk dataran ngarai yang subur, dikelilingi pegunungan memanjang sepanjang batas utara dan timur, serta Samudera Indonesia dan Pulau Nusa Barong sebagai batas selatan.

Dilihat dari besarnya Pendapatan Regional-nya, Kabupaten Dati II Jember merupakan daerah ketiga terbesar di Jawa Timur setelah Kotamadya Surabaya dan Kotamadya Malang. Luas wilayahnya seluas 3.293,339 km² atau 329.339 hektare, 66,45% atau 218.376 hektare berupa sawah, tegalan dan perkebunan. Dari seluruh luas lahan sawah, tegalan dan perkebunan 60,45% merupakan lahan subur dan produktif.

Secara administratif Kabupaten Dati II Jember terbagi dalam 216 desa dan 31 kecamatan. Dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan, Bupati Kepala Daerah dibantu oleh seorang Walikota Administratif dan tujuh Pembantu Bupati yang bertugas mengkoordinir beberapa kecamatan.

2.2 Penduduk dan Tenaga Kerja

Komposisi penduduk di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember mempunyai ciri khas, yaitu sebagian besar penduduknya adalah pendatang. Hal ini disebabkan Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang masih relatif



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER

muda, serta merupakan daerah yang baru berkembang. Mayoritas penduduknya adalah suku Jawa dan Madura, selain itu masih ada suku-suku lain serta warga negara keturunan asing. Hubungan antar suku-suku ini terjalin sangat homogen sehingga muncul watak/karakteristik khas Jember yang keras, dinamis, kreatif, sopan dan ramah tamah.

Dari hasil registrasi penduduk, pada akhir tahun 1997 jumlah penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Jember naik dari tahun sebelumnya (1996), dari sebesar 2.075.323 jiwa menjadi sebesar 2.078.701 jiwa atau naik sebesar 0,16 %. Dengan komposisi penduduk laki-laki sebesar 1.014.358 jiwa dan perempuan sebesar 1.064.343 jiwa . Sejalan dengan bertambahnya penduduk maka kepadatan bertambah menjadi 823,007 jiwa/Km². Tingkat kepadatan penduduk tertinggi dimiliki Kecamatan Kaliwates dengan tingkat kepadatan 3.630,51 jiwa/Km² serta terendah dimiliki kecamatan Silo, hanya sebesar 2.83,76 jiwa/Km². Laju pertumbuhan penduduk menurut hasil sensus penduduk tahun 1990 sebesar 0,93 %. Kecamatan Sumpalsari memiliki laju pertumbuhan yang paling tinggi yaitu sebesar 3,65 % dan Kecamatan Umbulsari memiliki laju pertumbuhan terendah yaitu 0,25 %. Secara lebih terperinci jumlah penduduk Kabupaten Dati II Jember tahun 1997 serta tingkat kepadatannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan per Kecamatan di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1997

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Kencong	70,17	63.879	910,35
2.	Jombang	50,5	49.333	985,67
3.	Gumukmas	82,96	74.592	899,13
4.	Puger	148,99	102.401	687,30
5.	Wuluhan	137,18	101.269	738,22
6.	Ambulu	104,56	97.409	931,61
7.	Tempurejo	524,46	69.018	131,60
8.	Silo	309,98	87.960	283,76
9.	Mayang	63,78	42.661	668,68
10.	Mumbulsari	95,13	54.342	571,24
11.	Jenggawah	61,06	68.486	1.122,72
12.	Ajung	46,43	62.704	1.344,71
13.	Sukorambi	60,63	34.146	563,19
14.	Rambipuji	52,80	66.534	1.260,28
15.	Bakung	47,18	70.636	1.499,07
16.	Umbulsari	70,52	68.607	972,87
17.	Sumberbaru	166,37	95.059	571,37
18.	Tanggul	208,87	74.379	356,10
19.	Semboro	36,55	44.202	1.209,36
20.	Bangsalsari	175,28	100.309	572,28
21.	Panti	160,71	52.859	328,91
22.	Arjasa	43,75	33.989	776,89
23.	Jeibuk	65,05	28.344	435,73
24.	Pakusari	29,10	35.905	1.233,85
25.	Kalisat	53,48	62.709	1.172,57
26.	Sukowono	44,03	53.244	1.209,27
27.	Ledokombo	146,92	55.667	378,89
28.	Sumberjambe	138,24	52.803	381,97
29.	Sumbersari	37,25	100.250	2.691,28
30.	Kaliwates	24,94	90.545	3.630,51
31.	Patrang	36,99	84.451	2.283,08
	Jumlah	3.293,34	2.078.701	631,18

Sumber : BPS, Jember dalam Angka Tahun 1997

Berdasarkan catatan Kantor Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Dati II Jember, jumlah pencari kerja pada tahun 1997 sebanyak 10.722 orang, berarti mengalami penurunan sebesar 19,77 % dari tahun lalu. Pasar kerja pada tahun 1997 mengalami penurunan yang diikuti juga oleh penurunan jumlah pencari kerja. Pada tahun 1996 lowongan kerja yang tersedia sebanyak 10.888 unit menjadi 6.891 unit di tahun 1997 atau menurun 36,71 %. Dalam rangka memecahkan masalah ketenagakerjaan tersebut ditempuh kebijaksanaan pengiriman tenaga kerja keluar negeri. Tenaga kerja yang dikirim keluar negeri tercatat 2.103 orang pada tahun 1997 atau terjadi penurunan sebesar 37,41 % dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 3.360 orang pada tahun 1996. Kebijaksanaan lain yang ditempuh adalah dengan penyaluran, penyebaran dan penempatan tenaga kerja secara lebih merata ke daerah lain. Untuk menunjang kebijaksanaan tersebut, instansi-instansi yang terkait dalam hal ini Pemda Tingkat II Jember dan Departemen Tenaga Kerja menyalurkannya melalui program transmigrasi.

Pemberangkatan transmigran tahun 1997 lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 1996, dari sebanyak 793 kepala keluarga atau 2.574 jiwa menjadi sebanyak 781 kepala keluarga atau 2.377 jiwa, atau mengalami penurunan sebesar 1,51 %. Transmigran terbanyak ditempatkan di Propinsi Kalimantan Tengah, sebanyak 136 kepala keluarga atau 390 jiwa. Keadaan semacam ini terjadi mungkin karena perkembangan taraf hidup penduduk yang meningkat dan kurangnya daerah tujuan transmigrasi. Secara terperinci jumlah pencari kerja, penempatan kerja dan permintaan kerja menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Pencari Kerja, Penempatan Kerja dan Permintaan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1997 (dalam jiwa)

No.	Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Sisa Pencari Kerja Tahun lalu	5.610	5.112	10.722
2.	Pencari Kerja	5.254	5.203	10.457
3.	Lowongan	2.362	4.529	6.891
4.	Pengiriman Tenaga Kerja	948	2.914	3.862
5.	Penempatan	432	1.310	1.743
6.	Penghapusan Tenaga Kerja	-	-	-
7.	Pencari Kerja yang belum ditempatkan	9.483	6.901	15.374
8.	Penghapusan Lowongan	-	-	-
9.	Sisa Lowongan	981	2.925	3.906

Sumber : BPS, Jember dalam Angka Tahun 1997

2.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dati II Jember

Keadaan perekonomian Kabupaten Daerah Tingkat II Jember secara keseluruhan tercermin dari PDRB, yaitu jumlah atau seluruh nilai tambah produk barang dan jasa yang ditimbulkan oleh berbagai sektor usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tertentu tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksi. Konsep yang lazim dipakai untuk menghitung pendapatan masyarakat dan untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah sampai saat ini masih dalam bentuk PDRB.

Tabel 3. Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Kenaikan (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1993	1.696.849,49		
1994	1.838.604,18	141.754,69	8,35
1995	1.996.709,71	158.110,53	8,59
1996	2.170.699,24	173.994,53	8,71
1997	2.269.330,52	98.636,28	4,54
Pertumbuhan rata-rata			7,55

Sumber : BPS, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dati II Jember 1993-1997

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dati II Jember pada tahun 1997 ditunjukkan oleh kenaikan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 1993, sebesar 4,54 %. Laju pertumbuhan ini lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 8,71 % dengan menggunakan tahun dasar 1993. Keberhasilan mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 7,55 dalam kondisi dan situasi seperti ini disebabkan adanya kesungguhan dalam melaksanakan pembangunan. Sektor-sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dati II Jember pada tahun 1997 adalah sektor Listrik, Gas dan Air bersih, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan, serta sektor Jasa-jasa.

2.4 Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB

Tiga sektor ekonomi utama yang paling berpengaruh terhadap total PDRB ialah sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta sektor Jasa-jasa. Peranan gabungan dari ketiga sektor ini mampu mendominasi andil sekitar 74 % terhadap total PDRB. Tingkat pertumbuhan yang terjadi pada sektor utama ini sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Tinggi rendahnya pertumbuhan sektor utama ini mempengaruhi besar kecilnya pertumbuhan sektor-sektor lainnya dalam struktur PDRB.

Bila dilihat PDRB atas harga berlaku peranan sektor pertambangan dan penggalian dalam tahun 1995 sebesar 0,47% berubah menjadi 0,42% dalam tahun 1996 dan pada tahun 1997 turun menjadi 0,38%. Peranan sektor industri pengolahan sebesar 7,8% tahun 1995 naik menjadi sebesar 7,83% pada tahun 1996 dan sebesar 8,19% pada tahun 1997. Peranan sektor listrik dan air bersih sebesar 1,06% pada tahun 1995 menjadi sebesar 1,16% pada tahun 1996 dan 1,18% pada tahun 1997 atau naik sebesar 0,02%. Sektor bangunan mempunyai peran sebesar 4,90% pada tahun 1996 bergeser menjadi sebesar 4,69% pada tahun 1997. Sektor jasa-jasa mengalami penurunan sebesar 0,26% dibanding tahun sebelumnya. Secara terperinci distribusi persentase PDRB Kabupaten Jember menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 1995-1997 ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi PDRB menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1995-1997 (dalam %)

Lapangan Usaha	1995	1996	1997
1. Pertanian	44,18	43,55	42,43
2. Pertambangan dan Penggalian	0,47	0,42	0,38
3. Industri Pengolahan	7,80	7,83	8,19
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,06	1,16	1,18
5. Bangunan	4,78	4,90	4,69
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	18,48	18,63	19,27
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5,67	5,51	5,35
8. Keuangan, Persewaan Bangunan dan jasa Perusahaan	6,95	7,61	8,36
9. Jasa-jasa	10,60	10,40	10,14
PDRB	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Produk Domestik Bruto Kabupaten Jember Tahun 1995-1997

2.5 Sektor Industri

Sesuai dengan potensi dan kondisi Kabupaten Dati II Jember, maka jenis industri yang tumbuh dan berkembang umumnya industri yang mengolah hasil-hasil pertanian. Namun demikian industri non pertanian dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan perkembangan, hanya tidak sepesat industri yang mengolah hasil pertanian.

Perkembangan sektor industri di Kabupaten Dati II Jember banyak didominasi oleh kegiatan industri kecil, baik dari kontribusi terhadap Pendapatan Regional, jumlah unit usaha maupun penyerapan tenaga kerja. Dalam Laporan Tahunan Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Jember Tahun 1997, pada tahun 1997 industri kecil yang ada sebanyak 14.342 unit naik sejumlah 113 unit dibanding tahun sebelumnya (1996) yaitu sebanyak 14.229 unit. Dengan menyerap tenaga sebesar 41961 tenaga kerja pada tahun 1997 atau naik sebanyak 323 tenaga kerja dibanding tahun sebelumnya yaitu sebanyak 41638 tenaga kerja.

Secara garis besar perkembangan nilai produksi, unit usaha dan tenaga kerja pada sektor industri khususnya industri kecil di Kabupaten Dati II Jember ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Unit Industri Kecil, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Industri Kecil di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1995-1997

No	Cabang Industri	Jumlah Unit Usaha (Unit)			Jumlah Tenaga Kerja (orang)			Nilai Produksi (juta)		
		1995	1996	1997	1995	1996	1997	1995	1996	1997
		1.	Pangan	4043	4202	4275	13925	14456	14629	34,15
2.	Sandang dan kulit	1541	1545	1545	2232	2266	2266	27,54	3,13	3,13
3.	Kimia dan Bahan Bangunan	2410	2472	2514	10124	10412	10520	24,62	26,01	26,64
4.	Kerajinan Umum	5273	5341	5344	11564	11666	11684	14,41	16,62	17,03
5.	Logam	639	643	654	2623	2638	2662	9,62	17,03	9,85

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Jember Tahun 1997

Dari Tabel 5 tercatat pada kelompok industri kecil, cabang industri kecil yang memberikan sumbangan terbesar dilihat dari nilai produksi, jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang terserap adalah industri pangan diikuti kerajinan umum, industri kimia dan bahan bangunan, industri sandang serta industri logam.

Cabang Industri pangan, sandang dan kulit menghasilkan produk antara lain : gula merah, kecap, tempe, tahu, kerupuk, bordir dan konveksi. Cabang industri kimia dan bahan bangunan menghasilkan produk mebel kayu dan rotan, gamping, genting dan batu merah. Sebagian besar tujuan pemasarannya adalah pasar lokal dan regional kecuali untuk beberapa produk yang telah mampu menembus pasar luar negeri yaitu : 1) mebel kayu dengan



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER

tujuan ekspor Italia, Australia dan Jerman; 2) batu piring dengan tujuan ekspor Jepang, Korea, dan Singapura; 3) perhiasan perak dengan tujuan ekspor Australia, Swiss, Amerika Serikat dan Jerman.



III. LANDASAN TEORI

3.1 Definisi Pendapatan Regional

Tolok ukur yang paling sering dipakai untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau dengan istilah lain Pendapatan Regional. Pendapatan Regional dapat diinterpretasikan menurut tiga pengertian (Bappeda Jember, 1997:4) :

1) Menurut Pengertian Produksi

Pendapatan Regional adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit tersebut diatas dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan (9) lapangan usaha yaitu :

1. Pertanian, Perkebunan Peternakan, Kehutanan dan Perikanan;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan;
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih;
5. Bangunan;
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran;
7. Pengangkutan dan Komunikasi;
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan;
9. Jasa-jasa.

2) Menurut Pengertian Pendapatan

Pendapatan regional adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

Dalam pengertian Pendapatan Regional memuat pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Pendapatan regional merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor lapangan usaha.

3) Menurut Pengertian Pengeluaran

Pendapatan regional adalah jumlah semua pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor. Ekspor dalam hal ini tidak terbatas hanya ke luar negeri, tetapi juga ke luar daerah (wilayah) baik lewat laut, udara, maupun lewat darat.

Dari ketiga pengertian di atas dapat dinyatakan, dalam konsep pendapatan regional antara jumlah pengeluaran untuk berbagai kepentingan di atas harus sama dengan jumlah produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Selanjutnya pendapatan regional seperti yang telah diuraikan di atas disebut sebagai pendapatan regional atas dasar harga pasar karena mencakup komponen pajak tidak langsung netto.

3.2 Industrialisasi dalam Pembangunan Ekonomi

Kegiatan Pembangunan Ekonomi selalu dipandang sebagai bagian dari keseluruhan usaha pembangunan yang dijalankan masyarakat, walaupun kebijakan pembangunan ekonomi sebenarnya ditujukan untuk mempertinggi kesejahteraan dalam arti seluas-luasnya. Dengan demikian pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat (Soekirno 1985:13).

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses, oleh karenanya selalu mengalami perubahan dan pergerakan. Semula mengandalkan pada sumber daya alam semata yaitu pertanian, minyak dan gas bumi meningkat pada usaha industrialisasi. Dengan kata lain terjadi pergeseran struktur ekonomi dari bersifat sektor primer ke sektor lain yaitu sektor sekunder (industri pengolahan dan konstruksi) serta sektor tersier atau sektor jasa (Djojohadikusumo, 1987:7).

Pada dasarnya proses industrialisasi dan pengembangan sektor industri adalah sebagai salah satu jalur kegiatan dalam usaha secara menyeluruh untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain, pola pengembangan industri merupakan fungsi dari tujuan pokok pembangunan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jadi industrialisasi bukanlah semata kegiatan fisik mandiri untuk mencapai hasil fisik teknologis.

Industrialisasi dan kebijakan di bidang industri merupakan bagian intrinsik dalam kebijakan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) dan kemampuan memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya produksi lainnya. Industrialisasi dan pembangunan ekonomi dapat dilihat dalam kerangka pemikiran dan pola pendekatan Chenery dan

Syrquin, berdasarkan pengamatan dan penelitian empiris mengenai perkembangan sejumlah negara-negara berkembang setelah Perang Dunia II. Proses pembangunan dikaji berdasarkan tiga perkembangan masyarakat yaitu menyangkut akumulasi, proses alokasi dan proses distribusi (Anwar dkk., Ed., 1995:27).

Pertumbuhan ekonomi berdasarkan peningkatan produksi dan bersumber pada penambahan investasi menyangkut mengenai pengakumulasian sumber-sumber daya produksi, baik dalam jumlah maupun mutunya (*accumulation of quantity and quality of productive resources*). Alokasi menyangkut pola penggunaan sumber daya produksi diantara sektor-sektor kegiatan ekonomi, yaitu pada produk primer, produk sekunder dan produk tersier. Pembangunan ekonomi ditandai oleh perluasan dasar kegiatan ekonomi dengan semakin berkembang dan majunya produksi sekunder (industri dan konstruksi) serta produk tersier (jasa). Sedang distribusi adalah berkenaan dengan pola pembagian kekayaan dan pendapatan masyarakat.

Kerangka acuan dan pola pendekatan lain dalam melihat proses perkembangan industri dan kaitannya dengan perubahan struktur ekonomi disampaikan juga oleh Djojohadikusumo (1987:56). Pola pendekatannya dikembangkan dengan melihat sejumlah ketimpangan dan ketidakseimbangan yang melekat pada struktur ekonomi masyarakat di negara-negara berkembang. Ketimpangan dan ketidakseimbangan yang dimaksud bersifat struktural, mempunyai hubungan timbal balik satu sama lainnya serta menyangkut :

1. keadaan sumber daya produksi yang tersedia tetapi dengan kelangkaan modal dan keterbatasan SDM dari sudut ketrampilan teknis, keahlian profesional, kemampuan pengelolaan (*managerial capability*), tingkat pengetahuan dan teknologi;

2. penggunaan sumber daya produksi diutamakan pada produksi primer sehingga menimbulkan pengangguran secara terselubung yang menelan produktivitas tenaga kerja;
3. kesenjangan dalam pola pembagian kekayaan dan pendapatan antar golongan masyarakat, antar daerah, antara lingkungan kota dan daerah pedesaan.

Bila satu sama lain baik dengan pendekatan Djojohadikusumo dan kerangka pemikiran Chenery dan Syrquin dipadukan, maka dapat dikatakan bahwa ketimpangan, ketidakseimbangan dan kesenjangan yang dimaksud adalah merupakan hambatan dan rintangan terhadap proses akumulasi, alokasi dan distribusi. Oleh sebab itu hakekat kebijakan pembangunan tidak dapat lepas dari masalah ketimpangan dan ketidakseimbangan yang bersifat struktural. Dalam hubungan inilah pembangunan ekonomi berarti suatu proses perubahan struktural. Menurut Raharjo (1986:55) perubahan struktural mempunyai tiga ciri yaitu : (1) sub sektor pertanian secara relatif akan merosot, sedangkan sektor lain semakin peranannya dalam produksi nasional; (2) secara relatif tenaga kerja pada sektor pertanian akan semakin kecil sedangkan sektor lain meningkat; (3) sifat semua produksi di semua bidang akan menjadi lebih bersifat industrial.

Menurut Djojohadikusumo (1987:59) peranan sektor industri dalam perkembangan struktural pada pembangunan industri dapat dilihat dari : (1) sumbangan sektor industri pengolahan terhadap produksi nasional; (2) peranan sektor industri sebagai penyedia lapangan kerja; (3) komposisi ekspor barang dan jasa dalam lalu lintas pembayaran internasional.

Seiring dengan industrialisasi akan merubah struktur ekonomi, sudah banyak disadari oleh para ahli ekonomi diantaranya adalah Simon Kuznets. Untuk mengetahui industrialisasi dalam proses pembangunan ekonomi, Kuznets mengumpulkan data mengenai sumbangan berbagai sektor pada

produk domestik di berbagai negara yang sekarang tergolong sebagai negara maju. Berdasarkan data tersebut, Kuznets membuat kesimpulan sebagai berikut (Soekirno 1985:77) :

1. sumbangan sektor pertanian pada Produk Domestik semakin menurun, umumnya pada permulaan pembangunan ekonomi, peran sektor itu besar yaitu mendekati setengah bahkan mencapai hampir dua pertiga dari produk domestik. Dalam proses pembangunan sdektor pertanian peranannya telah menurun paling sedikit sebesar 20 persen poin dan adakalanya mencapai hampir 30 persen;
2. peran sektor industri dalam menghasilkan produk domestik semakin meningkat, pada mulanya hanya berkisar antara 20 persen sampai 30 persen dari seluruh produk domestik. Pada proses pembangunan ekonomi peranan sektor industri meningkat dari 20 persen sehingga peranannya berkisar antara 20 sampai 50 persen;
3. sektor jasa sumbangannya dalam menciptakan produk domestik tidak mengalami perubahan yang berarti dan perubahan itu sifatnya tidak konsisten.

3.3 Pembangunan Industri di Daerah

Kebijakan pembangunan industri di daerah merupakan bagian dari kebijakan pembangunan industri nasional dan merupakan dari kebijakan pembangunan ekonomi di daerah ke arah struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri.

Dalam GBHN 1993 dinyatakan bahwa industri harus semakin tinggi kontribusi terhadap pembentukan Pendapatan Nasional, maka mulai sekarang perlu dipikirkan cara-cara agar perkembangan lebih lanjut dari sektor industri lebih berpijak dan langsung dikaitkan dengan potensi sumber daya alam di satu pihak dan mengurangi kerawanan terhadap gejolak yang terjadi di

pasaran internasional di lain pihak. Langkah lebih lanjut adalah perlu adanya perhatian yang terarah pada regionalisasi pengembangan industri yang pada gilirannya akan memerlukan penanganan yang terpadu (Departemen Penerangan RI, 1994:250)

Kriteria pokok yang menentukan adanya pusat pertumbuhan industri adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan industri dan daerah (Kamaludin, 1991:138). Kriteria ini menunjukkan bahwa sasaran yang hendak dicapai adalah membuat bahan baku industri dari bahan-bahan alam yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan dan dapat mengembangkan industri penunjang, seperti industri engineering dan keterkaitan selanjutnya ke arah hilir.

Untuk mendukung pembangunan industri ini, Departemen Perindustrian telah mengadakan restrukturisasi industri, yaitu mengadakan pengelompokan industri dari seluruh industri yang ada menjadi: (1) Industri Dasar, terdiri dari : Industri Kimia Dasar dan Industri Logam Dasar; (2) Aneka Industri; (3) Industri Kecil. (Departemen Perindustrian, 1988:51)

3.4 Kebijakan Pemerintah di Sub Sektor Industri Kecil

industri kecil menurut Undang-undang No. 5 tahun 1984 tentang Perindustrian, mempunyai ciri-ciri khusus yaitu adanya misi pemerataan, menggunakan teknologi madya dan sederhana sehingga lebih bersifat padat karya. Industri kecil ini dikelompokkan lagi berdasarkan legalster dan nilai investasi menjadi (Departemen Perindustrian, 1988:54) :

- 1) Industri kecil formal yaitu industri yang mempunyai nilai investasi antara Rp 5 juta s/d Rp 200 juta serta berhak memperoleh Tanda Daftar Industri (TDI);

- 2) Industri kecil non formal yaitu industri kecil yang mempunyai nilai investasi kurang dari Rp 5 juta sehingga tidak berhak memperoleh Tanda Daftar Industri.

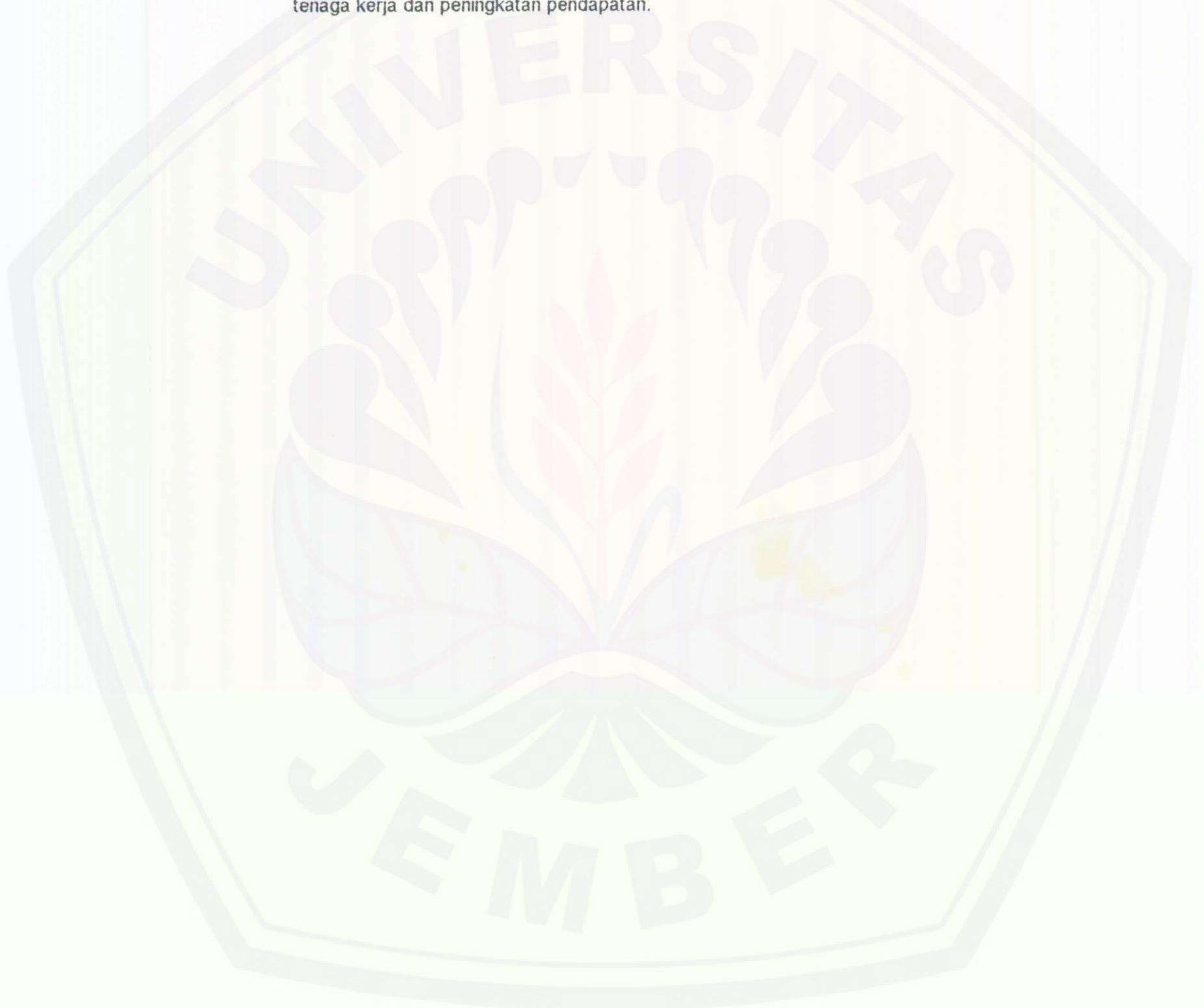
Pengertian industri kecil menurut Departemen Perindustrian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan produksi di bidang industri dalam ukuran atau skala kecil. Industri dalam format yang sederhana ini sering juga diistilahkan dengan "home industry", karena kegiatannya dilakukan secara bersahaja dan masih menggunakan cara-cara tradisional serta kegiatan berpusat di rumah-rumah tangga atau dalam disekitar rumahnya sendiri.

Disamping diklasifikasikan berdasarkan nilai investasinya menjadi industri kecil formal dan non formal, industri kecil juga dibagi menurut jenis produksinya yaitu : (1) industri pangan; (2) industri sandang dan kulit; (3) industri kimia dan bahan bangunan; (4) industri kerajinan umum; (5) industri logam.

Mengingat industri kecil mempunyai peran yang tidak kecil dalam perekonomian khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan penyediaan lapangan kerja, maka industri kecil baik formal maupun non formal ini perlu dikembangkan baik dari segi jumlahnya (quantity) maupun kualitasnya (quality). Karena menurut Basri (dalam Anwar dkk., Ed., 1995:30) ada tiga faktor yang bekerja di balik proses transformasi struktur produksi industri yang menyertai pendapatan yaitu : (1) perubahan dalam sisi permintaan terhadap barang yang dihasilkan; (2) perubahan dalam kuantitas, kualitas dan komposisi faktor produksi industri serta perkembangan teknologi; (3) peningkatan spesialisasi serta pergeseran kegiatan ekonomi baik antar sektor dan unit usaha maupun di dalam unit usaha.

Usaha pembangunan industri kecil yang telah dilakukan pemerintah adalah melalui kebijakan Lingkungan Industri Kecil (LIK). Kebijakan ini dimaksudkan agar pemeliharaan, pembinaan serta pengembangan industri kecil dapat ditingkatkan, mengingat lokasi industrinya terpencar-pencar. Adapun tujuan serta fungsi didirikannya LIK adalah :

- 1) sebagai sarana usaha dan pembinaan industri kecil dengan memberikan pelayanan terpadu dan berkesinambungan;
- 2) merangsang perkembangan dan pertumbuhan industri kecil baik dalam jumlah maupun kualitasnya;
- 3) memberi arah perkembangan dan pertumbuhan industri kecil;
- 4) diharapkan dapat menunjang kelestarian budaya nasional, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan.



IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Sub Sektor Industri Kecil di Kabupaten Dati II Jember

Perkembangan Sub sektor Industri kecil di Kabupaten Dati II Jember dapat dilihat dengan menggunakan tolok ukur antara lain : jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja yang terserap serta nilai produksi yang dihasilkan sub sektor industri kecil. Perkembangan sub sektor industri kecil tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 7.

Tabel 6. Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Sub Sektor Industri Kecil di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Nilai Produksi (Rupiah)
1993	13.231	37.815	72.386.063,00
1994	13.567	38.936	76.957.813,00
1995	13.940	40.468	86.255.641,00
1996	14.229	41.638	94.008.085,00
1997	14.342	41.961	97.510.635,00

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Jember Tahun 1997

Dari tabel 6 dapat dilihat perkembangan yang cukup menggembirakan pada sub sektor industri kecil di Kabupaten Dati II Jember baik dari jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja maupun nilai produksi yang dihasilkan oleh industri kecil. Kenaikan jumlah unit usaha terbesar pada tahun 1995 yaitu sebesar 373 unit atau naik sebesar 3%. Kenaikan terkecil pada tahun 1997 yaitu sebesar 113 unit atau naik sebesar 1%, begitu juga pada penyerapan tenaga kerja dan nilai produksinya.

Tabel 7. Pertumbuhan Nilai Output Sub Sektor Industri Kecil di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997

Tahun	Nilai Produksi (Rp)	Kenaikan (Rp)	Persentase (%)
1993	72.386.063,00	2.449.428,00	3,5
1994	76.957.813,00	4.571.750,00	6,3
1995	86.255.641,00	9.297.828,00	12,1
1996	94.008.085,00	7.752.444,00	8,9
1997	97.510.635,00	3.502.550,00	3,7

Sumber : Tabel 6 diolah

Dari Tabel 7 dapat dilihat adanya kenaikan pertumbuhan nilai produksi industri kecil di Kabupaten Dati II Jember. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 1995 yaitu naik sebesar Rp 9.297.828,00 atau naik sebesar 12,1% sedangkan kenaikan terkecil pada tahun 1993 yang naik hanya sebesar Rp 3.502.550,00 atau naik sebesar 3,5%.

Perkembangan sub sektor industri kecil di Kabupaten Dati II Jember mempunyai kaitan erat dengan perkembangan jumlah unit usaha industri kecil, baik yang berklasifikasi industri kecil formal maupun industri kecil non formal. Hal ini disebabkan bertambahnya industri kecil baik formal maupun non formal akan mengakibatkan bertambahnya kontribusi sub sektor industri kecil terhadap Pendapatan Regional yang tercermin dari nilai produksi yang dihasilkan.

Perkembangan jumlah industri kecil baik formal maupun non formal di Kabupaten Dati II Jember serta jumlah tenaga kerja yang terserap selama lima tahun terakhir (1993-1997) dapat dilihat pada tabel 8 dan tabel 9.



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER

Tabel 8. Jumlah Industri Kecil Formal dan Non Formal di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997

Tahun	Industri Kecil Formal		Industri Kecil Non Formal	
	Jumlah Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)	Jumlah Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)
1993	431	6.342	12.800	31.473
1994	441	6.834	13.126	32.102
1995	520	7.636	13.420	32.823
1996	588	8.263	13.641	33.375
1997	607	8.339	13.735	33.622

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Jember Tahun 1997

Dari Tabel 8 dapat dilihat jumlah industri kecil baik formal maupun non formal di Kabupaten Dati II Jember serta tenaga kerja yang terserap tahun 1993-1997 mengalami peningkatan. Jumlah industri kecil formal naik dari sejumlah 431 unit pada tahun 1993 menjadi sejumlah 607 pada tahun 1997 atau naik setiap tahunnya sejumlah 44 unit. Industri kecil non formal naik dari sejumlah 12.800 pada tahun 1993 menjadi sejumlah 13.735 pada tahun 1997 atau naik setiap tahunnya sejumlah 234 unit.

Begitu juga dalam hal penyerapan tenaga kerja, industri kecil baik formal maupun non formal antara tahun 1993-1997 mampu menyerap tenaga kerja yang semakin bertambah jumlahnya. Tenaga kerja yang terserap pada industri kecil formal pada tahun 1993 sebanyak 6.342 orang, naik menjadi sebanyak 8.339 orang pada tahun 1997. Tenaga kerja yang terserap pada industri kecil non formal pada tahun 1993 sebanyak 31.473 orang naik menjadi sebanyak 33.622 orang pada tahun 1997.

Tabel 9. Perkembangan Jumlah Industri Kecil Formal dan Non Formal di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997

Tahun	Industri Kecil Formal		Industri Kecil Non Formal	
	Kenaikan	Persentase	Kenaikan	Persentase
1993	12	3	189	1,4
1994	10	2,3	326	2,5
1995	79	17,9	294	2,2
1996	68	13,1	221	1,6
1997	19	3,2	94	0,6
Rata-rata	44	9,125	234	1,75

Sumber : Tabel 8 diolah

4.2 Analisis Data

Untuk keperluan memperoleh nilai rata-rata regresi pertambahan industri kecil terhadap peningkatan Pendapatan Regional, digunakan data sampel deret berkala (time series) peningkatan Pendapatan Regional yang berasal dari sub sektor industri kecil dan pertambahan industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Dati II Jember tahun 1993 - 1997. Data sampel tersebut secara terperinci dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Daftar Variabel Bebas (X_1 dan X_2) dan Variabel Terikat (Y)

Tahun	Peningkatan Pendapatan Regional dari sub sektor Industri Kecil (Y)	Pertambahan Jumlah Industri Kecil Formal (X_1)	Pertambahan Jumlah Industri Kecil Non Formal (X_2)
1993	2.449.428	12	189
1994	4.571.750	10	326
1995	9.297.828	79	294
1996	7.752.444	68	221
1997	3.502.550	19	94

Sumber : Tabel 6 dan Tabel 9 diolah

Dari pengolahan data secara statistik diperoleh nilai rata-rata regresi sampel atau expected value yang ditulis dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 760.793,45 + 77089,87 X_1 + 8.253,68 X_2 \quad \checkmark$$

Dari persamaan ini dapat dijelaskan :

- 1) nilai β_0 atau konstanta sebesar 760.793,45 ini berarti tanpa ada penambahan industri kecil formal (X_1) dan industri kecil non formal (X_2), peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember dari sub sektor industri kecil minimum sebesar Rp 760.793,45.
- 2) nilai β_1 sebesar 77,089,87 ini berarti jika terjadi penambahan nilai investasi sebesar satu unit industri kecil formal disisi lain unit industri kecil non formal tetap, maka akan menyebabkan peningkatan Pendapatan Regional sebesar Rp 77.089,87;
- 3) nilai β_2 sebesar 8.253,68 ini berarti jika terjadi penambahan nilai investasi sebesar satu unit industri kecil non formal disisi lain unit industri kecil formal tetap, maka akan menyebabkan peningkatan Pendapatan Regional sebesar Rp 8.253,68.

4.2.1 Pengujian Hipotesis

Untuk dapat menguji keberartian koefisien regresi linier berganda guna mengetahui pengaruh jumlah industri kecil formal dan non formal terhadap Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember digunakan uji koefisien regresi secara bersama-sama dengan menggunakan uji F dan secara individu dengan menggunakan uji t atau t - tes.

a. Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama

Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk ini digunakan uji F dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Daftar Nilai Hasil Uji F

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat	D.F	F hitung	F tabel
Regresi	32639890561429	2	32,206	19,00
Residu	1013459821474	2		

Sumber : Lampiran 4 diolah

Dari tabel perhitungan uji F dapat dilihat dengan tingkat keyakinan 95 persen, F hitung lebih besar dari F tabel atau $32,206 > 19,00$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian secara bersama-sama terdapat pengaruh yang berarti antara variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap Variabel terikat (Y) atau dengan kata lain pertambahan jumlah industri kecil formal dan non formal secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional dari sub sektor industri kecil.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Individu

Untuk menguji keberartian masing-masing koefisien regresi variabel-variabel bebas digunakan uji t atau t tes yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Daftar Nilai Hasil Uji t dari Variabel X_1 dan X_2

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standar Error	t Hitung	t tabel
X_1	77089,87	11152,15	6,913	$\pm 4,303$
X_2	8253,68	4046,16	2,040	$\pm 4,303$

Sumber : Lampiran 4 diolah

Dari hasil perhitungan yang tertera pada tabel 12. dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) pengujian terhadap koefisien regresi pertambahan jumlah industri kecil formal (X_1) memberikan hasil t sebesar 6,913 sedangkan t tabel yang diperoleh dengan tingkat keyakinan 95 persen adalah 4,303. Hal ini berarti t hitung lebih besar dari t tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian pertambahan industri kecil formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional ;
- 2) pengujian terhadap koefisien regresi pertambahan jumlah industri kecil non formal (X_2) memberikan hasil t hitung sebesar 2,040 sedangkan t tabel yang diperoleh dengan tingkat keyakinan 95 persen adalah 4,303. Hal ini berarti t hitung lebih kecil dari t tabel sehingga H_0 terima dan H_a tolak. Dengan demikian pertambahan jumlah industri kecil non formal mempunyai pengaruh yang tidak berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional.

c. Koefisien Determinasi

Dari Lampiran 4 diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,98 atau 98 persen yang berarti peningkatan Pendapatan Regional dari sub sektor industri kecil 98 persen dipengaruhi oleh variabel bebas sedangkan 2 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat keeratan antara variabel bebas ditunjukkan oleh nilai Mutiple R 0,97 atau 97 persen yang berarti hubungan antar variabel bebas 97 persen dalam mempengaruhi variabel terikat.

4.3 Pembahasan

Pendapatan Regional dari sub sektor industri kecil adalah jumlah nilai produksi akhir yang dihasilkan oleh unit-unit industri kecil di suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Perkembangan nilai produksi industri kecil di Kabupaten Dati II Jember tahun 1993-1997 dapat dilihat pada tabel 7. Pada tabel tersebut menunjukkan nilai produksi yang semakin meningkat.

Nilai produksi sub sektor industri kecil terus mengalami peningkatan dari tahun 1993 sampai tahun 1997. Nilai produksi mengalami kenaikan yang sangat tajam pada tahun 1995 yaitu sebesar 12,1% dan mengalami kenaikan yang kecil pada tahun 1997 yaitu hanya sebesar 3,7%. Perkembangan nilai produksi ini dipengaruhi oleh perkembangan jumlah industri kecil baik formal maupun non formal yang ada di Kabupaten Dati II Jember. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F dimana F hitung lebih besar dari F tabel dengan kata lain penambahan industri kecil baik formal maupun non formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember. Adapun koefisien determinasi atau adjusted R square sebesar 0,98 atau 98 persen yang berarti peningkatan Pendapatan Regional dari sub sektor industri kecil (Y) 98 persen dipengaruhi oleh penambahan jumlah industri kecil baik industri kecil formal maupun non formal.

Perkembangan jumlah industri kecil formal dapat dilihat pada tabel 9. Jumlah industri kecil formal di Kabupaten Dati II Jember dalam lima tahun terakhir semakin meningkat, dari 431 unit pada tahun 1993 menjadi 607 unit pada tahun 1997 atau meningkat setiap tahunnya sejumlah 44 unit. Namun demikian peningkatan yang sebesar ini mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan pendapatan regional. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dimana nilai t hitung lebih besar dari

t tabel yang berarti adanya penambahan industri kecil formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional. Faktor penentu perubahan Pendapatan Regional dari adanya penambahan industri kecil formal yaitu sebesar 77089,87 yang berarti dengan adanya penambahan satu unit industri kecil formal akan mengakibatkan peningkatan Pendapatan Regional sebesar Rp 77.089,87.

Perkembangan jumlah industri kecil non formal dapat dilihat pada tabel 9, dari tabel ini dapat diketahui jumlah industri kecil non formal di Kabupaten Dati II Jember mengalami peningkatan, dari 12.800 unit pada tahun 1993 menjadi 13.735 unit pada tahun 1997 atau meningkat sejumlah 234 unit setiap tahunnya. Namun demikian kenaikan yang lebih besar dari industri kecil formal ternyata mempunyai pengaruh yang tidak berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dimana nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dengan kata lain adanya penambahan industri kecil non formal mempunyai pengaruh yang tidak berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional. Faktor penentu perubahan Pendapatan Regional dari adanya penambahan industri kecil non formal sebesar 8253,86 yang berarti adanya penambahan 1 unit industri kecil non formal hanya mengakibatkan peningkatan Pendapatan Regional sebesar Rp 8.253,86.

Dari uraian tersebut jelas diketahui adanya penambahan industri kecil non formal mempunyai pengaruh yang tidak berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional, sedangkan adanya penambahan industri kecil non formal mempunyai pengaruh yang berarti. Hal ini dikarenakan sesuai dengan klasifikasi yang diberikan oleh Departemen Perindustrian berdasarkan Undang-undang No. 5 tahun 1984 bahwa klasifikasi industri kecil menjadi industri kecil formal dan non formal terletak pada nilai investasi yang dimilikinya, nilai investasi industri kecil non formal lebih kecil dari industri kecil non formal. Nilai

investasi industri kecil formal tidak termasuk tanah dan bangunan yaitu kurang dari Rp 5 juta rupiah sedangkan industri kecil formal lebih dari Rp 5 juta rupiah, sehingga walaupun pertambahan industri kecil non formal lebih besar atau secara jumlah unit (quantity) lebih banyak tetapi karena nilai investasinya kecil maka mempunyai pengaruh yang tidak berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kamaludin (1991:140) yang menyebutkan bahwa investasi sangat penting bagi industri kecil terutama industri kecil non formal dalam meningkatkan Pendapatan Regional. Disamping meningkatkan jumlah unitnya, hal yang lebih penting lagi adalah meningkatkan nilai investasinya. Karena investasi yang berarti penanaman modal (capital fermantion) atau penambahan alat-alat produksi dan penambahan persediaan pada bahan baku akan memperbesar kapasitas produksi yang akhirnya akan meningkatkan juga pada nilai output atau Pendapatan Regional.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dilakukan analisis data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Diperoleh persamaan regresi linier berganda :

$$Y = 760793,45 + 77089,87 X_1 + 8.253,68 X_2.$$

Dari persamaan ini diketahui nilai β_0 atau konstanta sebesar 760793,45 yang berarti tanpa ada penambahan industri kecil formal (X_1) dan industri kecil non formal (X_2) maka peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember dari sub sektor industri kecil minimum sebesar Rp 760.793,45. Nilai β_1 sebesar 77089,87 hal ini berarti jika terjadi penambahan satu unit industri kecil formal disisi lain unit industri kecil non formal tetap maka akan menyebabkan peningkatan Pendapatan Regional sebesar Rp 77.089,87. Nilai β_2 sebesar 8253,68 hal ini berarti jika terjadi penambahan satu unit industri kecil non formal disisi lain unit industri kecil formal tetap maka akan menyebabkan peningkatan Pendapatan Regional sebesar Rp 8.253,68.

2. Hasil uji F menunjukkan F hitung lebih dari F tabel atau $32,206 >$ dari $19,00$. hal ini menunjukkan adanya penambahan industri kecil formal dan industri kecil non formal secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember. Tetapi setelah dilakukan uji t ternyata hanya variabel penambahan industri kecil formal (X_1) yang signifikan atau t hitung lebih besar dari t tabel ($6,913 >$ $4,303$) dengan demikian hanya penambahan industri kecil formal yang mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional, sedangkan variabel penambahan industri kecil non formal (X_2) karena t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel ($2,040 <$ $4,303$) maka tidak signifikan dengan kata lain adanya

pertambahan industri kecil non formal mempunyai pengaruh yang tidak berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional.

5.2 Saran

1. Pertambahan industri kecil terutama industri kecil formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember. Oleh karena itu industri kecil formal ini perlu dibina dan ditingkatkan jumlahnya. Karena dengan jumlah yang semakin meningkat berarti semakin besar investasi pada sub sektor industri kecil, dengan demikian merupakan suatu potensi untuk ikut meningkatkan Pendapatan Regional.
2. Pertambahan jumlah industri kecil non formal meskipun besar, mempunyai pengaruh yang tidak berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember, disebabkan sesuai dengan klasifikasi yang diberikan Departemen Perindustrian, nilai investasi yang dimiliki oleh industri kecil non formal kecil. Oleh karenanya perlu di dorong dan dikembangkan dengan memberikan bantuan dalam permodalan sehingga nilai investasinya semakin besar, dengan nilai investasi yang semakin besar ini akan lebih mampu dalam meningkatkan Pendapatan Regional.

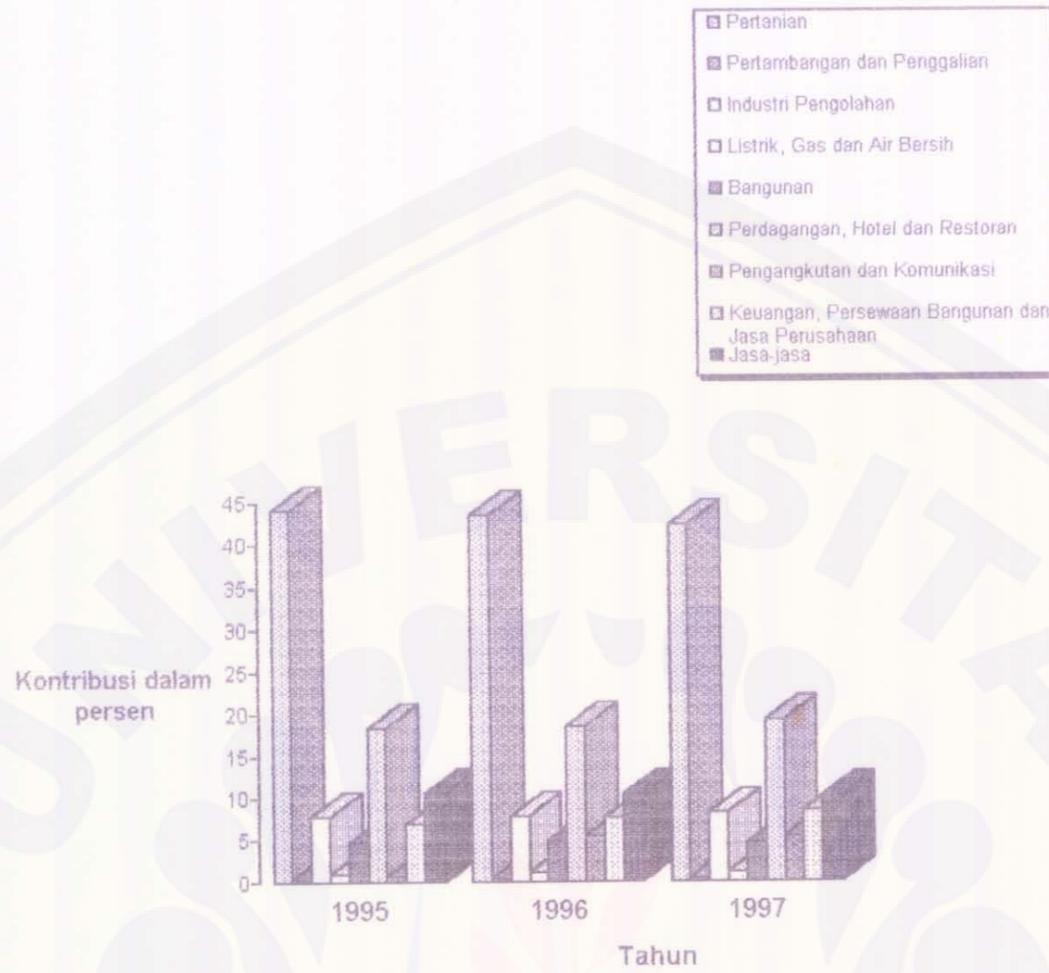
DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M.A., F.H. Basri dan M. Ikhsan (Ed.). 1995. **Sumber Daya, Teknologi dan Pembangunan**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Azis, I.J. 1994. **Ilmu Ekonomi Regional**. Jakarta : LPFE UI.
- Badan Penerbit Universitas Jember. 1998. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Jember.
- Basri, F.H. 1995. **Perekonomian Indonesia Abad XXI**. Jakarta : Erlangga.
- 1996. **Pemberdayaan Ekonomi Daerah**. Makalah pada Temu Ilmiah Mahasiswa dan Sarasehan Nasional HMJ IESP. Jember : kerja sama Universitas Jember dengan Prisma.
- BPS dan Bappeda Kabupaten Jember. 1997. **Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dati II Jember Tahun 1995-1997**. Jember
- BPS dan Bappeda Nusa Tenggara Barat. 1995. **Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 1993-1995**. NTB
- Dajan, A. 1991. **Pengantar Metode Statistik Jilid II**. Jakarta : LP3ES.
- Departemen Perindustrian. 1988. **Pembinaan Industri Kecil dikaitkan dengan Pengembangan Industri Daerah**. Jakarta : Ditjen Industri Kecil.
- Departemen Penerangan RI. 1994. **UUD 1945, P4, GBHN 1993**. Jakarta : UI Press.
- Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Dati II Jember. 1997. **Laporan Tahunan Periode Tahun 1996/1997**. Jember.
- Djojohadikusumo, S. 1987. **Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan**. Jakarta : LP3ES.

- Gie, K.K. 1996. **Praktek Bisnis dan Orientasi Ekonomi Indonesia**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kamaludin, R. 1991. **Beberapa Aspek Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Daerah**. Jakarta : LPFE UI.
- Mubyarto. 1993. **Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan**. Yogyakarta : BPFE.
- Mulyana, B.S. 1995. **Perencanaan Pembangunan Nasional**. Jakarta : CPIS.
- Partadireja, A.199. **Analisa Pendapatan Nasional**. Jakarta : LP3ES.
- Partono. 1996. **Memasyarakatkan Gerakan Kembali ke Desa dengan Meningkatkan Kegiatan Non-Farm**. Makalah pada Seminar Regional Pembangunan Desa. Jember : UNEJ.
- Raharjo, D. 1987. **Perekonomian Indonesia**. Jakarta : LP3ES.
- Soekirno, S. 1994. **Pengantar Teori Makro Ekonomi**. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- 1985. **Ekonomi Pembangunan**. Jakarta : LPFE UI
- Soelistyo. 1982. **Pengantar Ekonometri I**. Yogyakarta : BPFE.

Lampiran 1

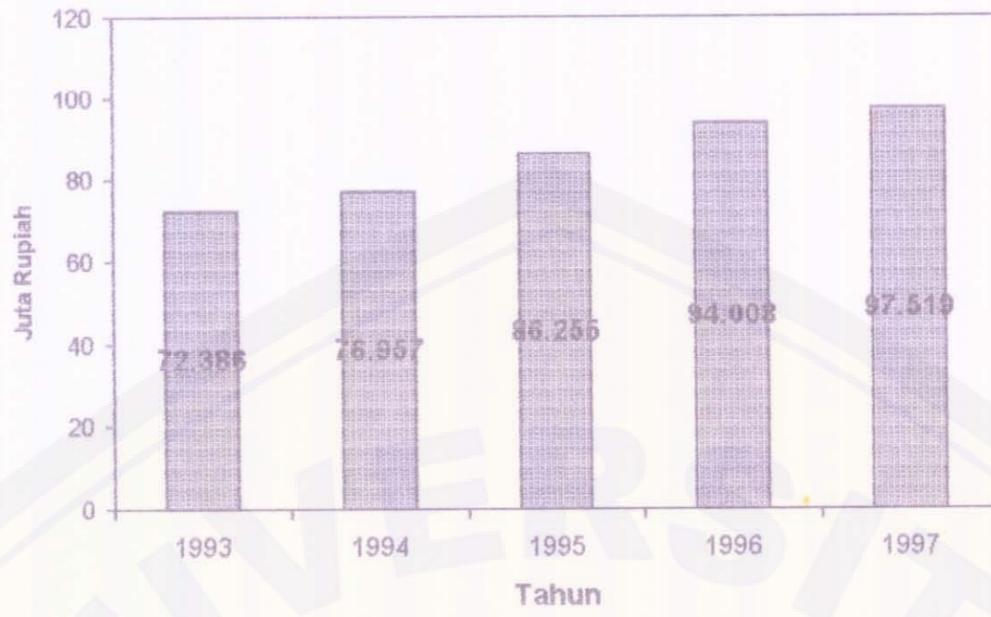
Grafik Distribusi PDRB menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1995-1997



Sumber : BPS, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dati II Jember Tahun 1995-1997

Lampiran 2

Grafik Pertumbuhan Nilai Produksi Sub Sektor Industri Kecil di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997

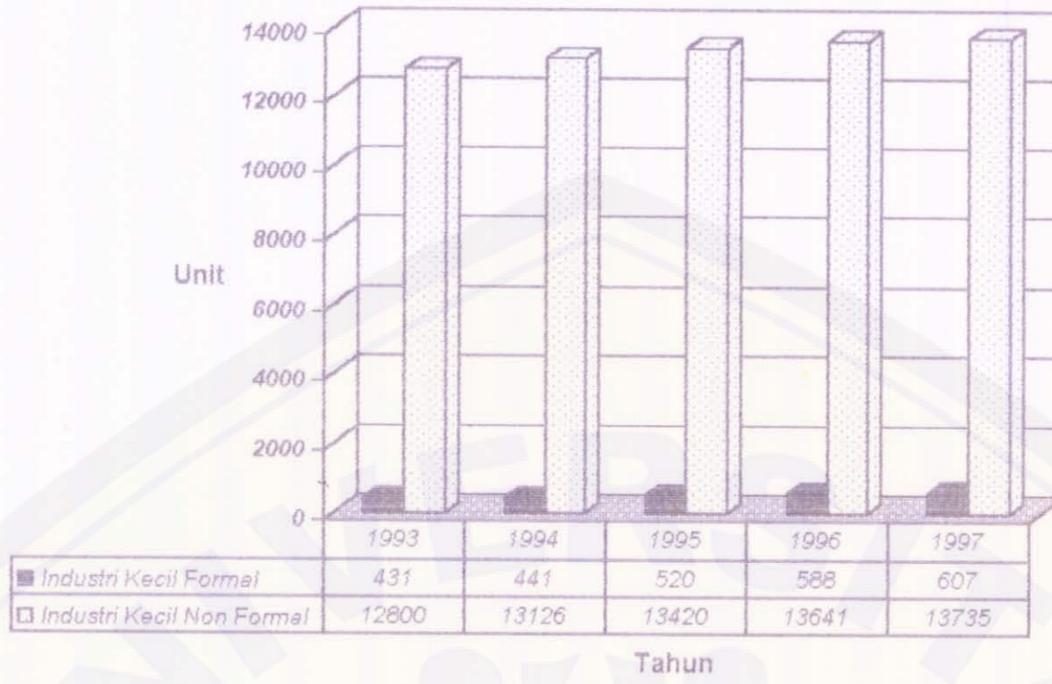


Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Jember, Laporan Tahunan 1993-1997



Lampiran 3

Grafik Perkembangan Jumlah Industri Kecil Formal dan Non Formal di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1997



Sumber : Dinas Perindustrian Kabupaten Jember, Laporan Tahunan 1993-1997

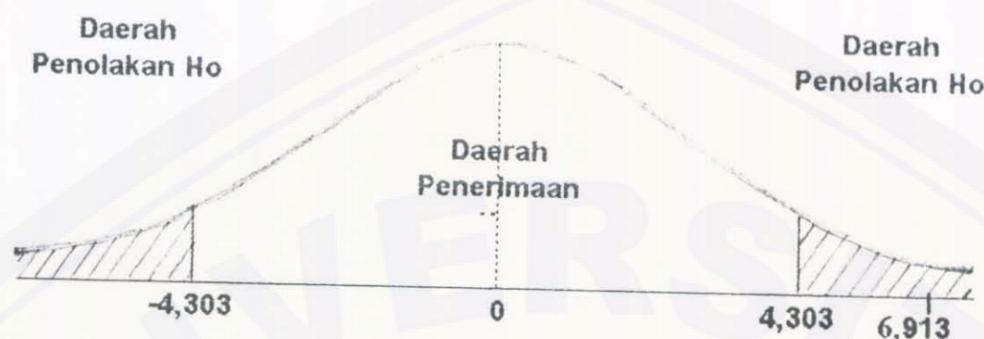
Lampiran 4. Tabel Hasil Analisis Pengaruh Pertambahan Industri Kecil Formal dan Non Formal terhadap Peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten DATI II Jember Tahun 1993-1997

```

----- REGRESSION ANALYSIS -----
HEADER DATA FOR: B:OKE LABEL: Pengaruh Pertambahan Industri Kecil
NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 3
-----
INDEX NAME MEAN STD. DEV.
1 X1 37.6000 33.1708
2 X2 224.8000 91.4259
DEP. VAR.: Y 5514800.0000 2900575.3905
-----
DEPENDENT VARIABLE: Y
VAR. REGRESSION COEFFICIENT STD. ERROR T(DF= 2) PROB. PARTIAL r^2
X1 77089.8666 11152.1149 6.913 .02029 .9598
X2 8253.6813 4046.1634 2.040 .17818 .6754
CONSTANT 760793.4497
-----
STD. ERROR OF EST. = 711849.6405
ADJUSTED R SQUARED = .9398
R SQUARED = .9699
MULTIPLE R = .9848
-----
ANALYSIS OF VARIANCE TABLE
SOURCE SUM OF SQUARES D.F. MEAN SQUARE F RATIO PROB.
REGRESSION 32639890561429.0000 2 1.63199E+13 32.206 .0301
RESIDUAL 1013459821474.3000 2 506729910737.1500
TOTAL 33653350382903.0000 4
    
```

Berdasarkan kriteria pengujian :

1. apabila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga variabel X_1 tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Y ;
 2. apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel X_1 mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Y ;
- maka dapat digambarkan kurva sebagai berikut.

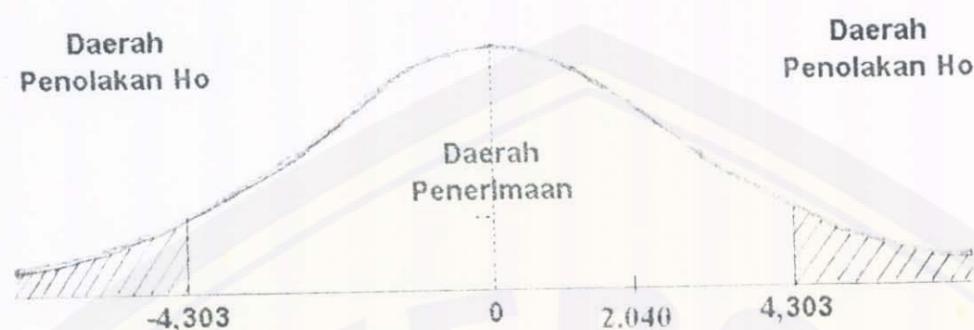


Kurva 1. Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 Dengan Uji t Dua Arah pada Tingkat Keyakinan 0,95 untuk Variabel Bebas (X_1)

Dari Kurva tersebut kriteria kedua terpenuhi, $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ atau nilai t_{hitung} (6,913) berada pada daerah penolakan H_0 sehingga H_a diterima berarti penambahan industri kecil formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember.

Berdasarkan kriteria pengujian :

1. apabila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga variabel X_2 tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Y ;
 2. apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel X_2 mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Y ;
- maka dapat digambarkan kurva sebagai berikut.



Kurva 2. Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 Dengan Uji t Dua Arah pada Tingkat Keyakinan 0,95 untuk Variabel Bebas (X_2)

Dari kurva tersebut, kriteria pertama terpenuhi yaitu $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau nilai t_{hitung} (2,040) berada pada daerah penerimaan H_0 sehingga H_a ditolak, berarti penambahan industri kecil non formal tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Pendapatan Regional Kabupaten Dati II Jember.